

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBANGUN KESADARAN MORAL GENERASI ALPHA

Mohammad Agus Baha'uddin¹, Ahmad Saefudin²

¹Universitas Islam Nahdlatul Ulama' | agusbahaudin02@gmail.com

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama' | ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran moral pada Generasi Alpha di SDN 1 Dongos. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti menggunakan data primer dan sekunder, yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam, terutama melalui penerapan metode interaktif, secara signifikan meningkatkan kesadaran moral siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua juga berkontribusi secara signifikan dalam mendukung pembentukan karakter anak. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter moral Generasi Alpha di tengah kompleksitas lingkungan digital saat ini.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Moral, Generasi Alpha*

ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION STRATEGY TO BUILD MORAL AWARENESS OF THE ALPHA GENERATION

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic religious education in building moral awareness in Generation Alpha at SDN 1 Dongos. This type of research is descriptive qualitative. To obtain relevant data, the researcher used primary and secondary data, which were collected through observation, interviews, and group discussions. The results of the study indicate that Islamic religious education, especially through the application of interactive methods, significantly increases students' moral awareness. In addition, parental involvement also contributes significantly to supporting the formation of children's character. This study contributes to the understanding of the importance of the role of Islamic religious education in shaping the moral character of Generation Alpha amidst the complexity of today's digital environment.

Keywords: *Islamic Religious Education, Morals, Alpha Generation*

PENDAHULUAN

Generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya dibesarkan dalam lingkungan digital (Gunawan et al., 2024). Menurut (Apandi et al., 2025) bahwa generasi alpha memiliki akses yang luas terhadap informasi melalui perangkat pintar dan internet, yang secara signifikan mempengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan memahami dunia di sekitar mereka. Dalam konteks ini, tantangan untuk membangun kesadaran moral menjadi semakin kompleks dan mendesak. Anak-anak dari generasi ini sering kali terpapar pada berbagai nilai dan norma yang beragam, baik dari media sosial,

permainan video, maupun lingkungan sosial mereka (Riska Angelina Septiana et al., 2024). Pengaruh ini dapat mempengaruhi pandangan mereka mengenai etika dan moralitas. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran yang krusial dalam membekali mereka dengan nilai-nilai moral yang solid.

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai landasan moral yang penting bagi Generasi Alpha (Munawir et al., 2024). Namun, metode pendidikan konvensional, seperti ceramah atau pembelajaran berbasis teks, mungkin tidak lagi efektif dan menarik bagi mereka. Dalam era yang dipenuhi dengan berbagai distraksi digital, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif untuk menarik minat dan perhatian anak-anak

(Novia Putri, 2024). Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengaitkan ajaran tersebut dengan tantangan nyata yang dihadapi oleh Generasi Alpha. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam rutinitas harian mereka.

Dalam kajian terdahulu, berbagai penelitian telah menegaskan signifikansi pendekatan inovatif dalam pendidikan. Salah satu studi yang dilakukan oleh (Fitri Aulia Rahman et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral. Selain itu, penelitian oleh (Hidayat et al., 2023) mengenai analisis pendidikan Generasi Alpha di masyarakat marjinal menunjukkan bahwa penerapan pendekatan interaktif dalam pendidikan agama dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap ajaran moral. Dalam pandangan (Norlianti et al., 2024) temuan-temuan ini sejalan dengan kebutuhan generasi alpha yang semakin terhubung dengan teknologi, sehingga menunjukkan perlunya penyesuaian rencana pembelajaran agama Islam agar lebih efektif dalam membangun kesadaran moral mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran moral pada

Generasi Alpha. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan metode-metode yang bisa meningkatkan kesadaran moral di kalangan anak-anak. Selanjutnya, evaluasi terhadap kesesuaian dan keberhasilan pendekatan pendidikan agama Islam yang inovatif dalam konteks perkembangan teknologi dan informasi saat ini menjadi fokus utama. Dengan demikian, diharapkan pengajaran agama Islam dapat memberikan kontribusi yang baik pada perkembangan moral dan etika anak-anak.

Dalam upaya membangun kesadaran moral, penting untuk membandingkan pendekatan yang digunakan dengan teori pendidikan yang telah ada. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya pembelajaran aktif di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar (Arini & Umami, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan generasi alpha yang lebih menyukai interaksi dan pengalaman langsung. Selain itu, menurut (Maharma, 2021) bahwa teori *multiple intelligences* menekankan bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan demikian, pendidikan agama Islam perlu disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing anak, baik melalui seni, permainan, maupun teknologi. Dengan mengadaptasi teori-teori ini ke dalam strategi pendidikan agama Islam, diharapkan dapat tercipta pengalaman belajar yang lebih signifikan dan menarik bagi Generasi Alpha.

Oleh karena itu, sesuai dengan latar belakang yang telah disampaikan, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini disusun sebagai berikut. Pertama, bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pengembangan kesadaran moral Generasi Alpha? Kedua, strategi apa yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kesadaran moral mereka di tengah kompleksitas lingkungan digital saat ini? Terakhir, bagaimana relevansi dan efektivitas pendekatan inovatif dalam pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter moral anak-anak dari generasi ini?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dipilih agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak pendidikan agama Islam terhadap kesadaran moral Generasi Alpha di SDN 1 Dongos. Seperti yang dinyatakan (Ardiansyah, 2024) pendekatan kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan pandangan individu dalam konteks yang kompleks, sehingga memungkinkan munculnya makna yang lebih mendalam dari fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti dapat menganalisis interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi pendidikan agama, termasuk konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini menjadi sangat

penting mengingat bahwa pendidikan agama tidak hanya berlangsung di lingkungan belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh prinsip-prinsip yang ada di masyarakat dan dalam lingkungan keluarga siswa (Rahmah & Ilham, 2022).

Penelitian ini mencakup tiga kelompok sumber data utama: siswa, pengajar pendidikan agama Islam, dan orang tua siswa di SDN 1 Dongos. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah mereka yang berada di tingkat kelas 4 sampai kelas 6 SD, berusia antara 9 hingga 12 tahun, diharapkan dapat memberikan wawasan yang kaya mengenai pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral. Para pengajar yang memiliki pengalaman dalam mengajarkan pendidikan agama diharapkan dapat menjelaskan pendekatan dan metode yang diterapkan di kelas, serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, keterlibatan orang tua siswa diharapkan dapat memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana pendidikan agama berlangsung di rumah dan interaksi antara moral yang diajarkan di sekolah dan nilai-nilai keluarga.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan Focus Group Discussion (FGD) (Denny & Weckesser, 2022). Wawancara semi-terstruktur akan dilaksanakan dengan siswa, pengajar, dan orang tua untuk mengeksplorasi pandangan mereka mengenai pendidikan agama Islam dan

dampaknya terhadap kesadaran moral anak. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dirancang untuk mendorong diskusi yang mendalam dan eksploratif. Observasi langsung akan dilakukan di kelas 3-6 SDN 1 Dongos untuk memahami dinamika interaksi antara guru dan siswa, serta untuk mengamati penerapan materi pendidikan agama dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Selain itu, FGD dengan siswa akan diselenggarakan untuk memperoleh pandangan kolektif dan mendalam mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran agama, yang memungkinkan peneliti menangkap nuansa serta perbedaan pendapat di antara siswa (Zuhdiyah et al., 2024). Data yang diperoleh dari berbagai teknik ini akan dianalisis secara komprehensif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan pengaruh pendidikan agama Islam terhadap kesadaran moral Generasi Alpha di SDN 1 Dongos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Moral Generasi Alpha

Pendidikan Agama Islam mengajarkan peranan yang signifikan dalam membangun kesadaran moral Generasi Alpha (H. A. Nurhakim, 2023). Seperti yang dinyatakan (Mejia, 2023) di tengah perkembangan teknologi dan transformasi sosial yang pesat, pendidikan berfungsi sebagai landasan moral yang membantu anak-anak memahami nilai-nilai etika yang

esensial. Melalui kurikulum yang dirancang secara khusus, siswa diajarkan mengenai ajaran agama yang mengandung nilai-nilai universal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang akan membimbing perilaku mereka di masa depan. Selain itu, pendidikan ini membekali siswa dengan kemampuan untuk menilai situasi dan membuat keputusan yang bijak, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif di lingkungan sosial.

Salah satu pengaruh utama Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuannya untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang esensial, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab (Tsani et al., 2024). Dalam proses pembelajaran yang sistematis, guru memberikan pembelajaran tentang sifat jujur dengan menggunakan berbagai metode yang menarik. Siswa diajarkan untuk memahami nilai yang terkandung dibalik ajaran agama dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi di kelas sering dilakukan untuk menggali situasi-situasi di mana kejujuran sangat penting. Menurut (Lesková & Yochanna, 2024) dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut, tetapi juga merasakan pentingnya dalam konteks sosial. Mereka belajar untuk menghargai kejujuran sebagai landasan hubungan yang sehat dan tanggung jawab sebagai cerminan dari karakter yang baik. Hal ini berkontribusi pada pembentukan

karakter yang kuat, yang esensial untuk menanggulangi tantangan di masa yang akan datang.

Pendidikan Agama Islam turut berkontribusi dalam membentuk identitas moral siswa. Dengan membahas ajaran agama secara mendalam, siswa dapat memahami lebih baik tentang diri mereka dan posisi mereka dalam masyarakat (Marcus & McCullough, 2021). Ketika siswa belajar tentang nilai-nilai seperti keadilan dan kasih sayang, mereka merasa lebih terhubung dengan komunitas dan tradisi di sekitar mereka. Proses ini menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan, sehingga siswa lebih cenderung menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Dari sudut pandang (Schipper & Koglin, 2021) identitas moral yang kuat membantu siswa membedakan antara benar dan salah, memberikan mereka panduan dalam mengambil keputusan yang etis. Kegiatan di sekolah, seperti diskusi kelompok tentang nilai-nilai moral, memperkuat pemahaman ini dan membantu siswa menginternalisasi ajaran agama.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada pengembangan empati sosial di kalangan siswa (Beemsterboer, 2022). Guru mengajarkan siswa untuk memahami pentingnya persahabatan dan kepedulian terhadap sesama. Dalam kegiatan bantuan sosial, siswa terlibat langsung dalam memberikan kepada mereka yang membutuhkan, seperti

mengadakan bakti sosial untuk anak-anak kurang mampu. Menurut (Donnah et al., 2021) kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan langsung dampak positif dari tindakan mereka. Melalui keterlibatan ini, siswa belajar supaya lebih responsif terhadap kebutuhan orang lain dan bereaksi dengan tindakan nyata. Pengalaman ini tidak hanya mengajarkan nilai kepedulian, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab sosial yang mendalam dalam diri siswa.

Menurut (Melani, 2023) dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, teknik pembelajaran yang kreatif dan interaktif sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Guru menggunakan cerita, diskusi, dan permainan peran untuk menjadikan proses belajar lebih hidup dan relevan. Dengan memanfaatkan kisah-kisah dari Al-Qur'an, siswa dapat menarik pelajaran yang aplikatif dan pengalamannya dengan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini meningkatkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan dan membangun keterhubungan emosional yang kuat dengan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran yang interaktif juga membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa, bertanya, dan berpartisipasi aktif, yang krusial untuk membangun suasana belajar yang produktif dan menyenangkan (Rogti, 2024).

Secara keseluruhan pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran moral Generasi Alpha sangat signifikan. Melalui

penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan identitas yang kokoh, pendidikan ini memberikan kontribusi yang kuat terhadap pembentukan karakter anak (Sunandari et al., 2023). Dengan pendekatan pendidikan yang tepat, Generasi Alpha dapat bertransformasi menjadi individu yang tidak hanya terampil secara akademis, namun juga dilengkapi dengan etika yang kuat. Pendidikan Agama Islam mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan di masa depan dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kebaikan (Saada, 2023). Dengan demikian, pendidikan ini berperan tidak hanya sebagai sarana pengetahuan, namun juga sebagai pendorong transformasi moral yang positif dalam masyarakat.

Strategi yang Efektif untuk Meningkatkan Kesadaran Moral Generasi Alpha

Pendidikan agama Islam di SDN 1 Dongos menerapkan berbagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran moral Generasi Alpha. Dalam konteks di mana anak-anak tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan paparan informasi yang beragam, strategi ini berfungsi sebagai landasan untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini (Karmanova et al., 2022). Fokus utama pendidikan ini adalah membentuk orang-orang yang tidak hanya berkarakter positif, tetapi juga

mampu menghadapi tantangan yang ada di lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan yang terencana dan interaktif, sekolah berupaya menginternalisasikan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan siswa.

Metode pembelajaran yang diterapkan di SDN 1 Dongos adalah pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan cerita dan pemutaran film pendek (Chang & Chu, 2022). Penelitian ini dilakukan di kelas 6, di mana pendidik menyampaikan narasi dari Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Yusuf, yang mencerminkan nilai-nilai penting seperti kesabaran. Salah satu elemen kunci dalam cerita ini adalah ketika Yusuf, setelah dikhianati oleh saudara-saudaranya dan dijual sebagai budak, tetap menunjukkan ketahanan dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Meskipun mengalami pengkhianatan, ia tetap setia dan jujur, bahkan ketika menghadapi situasi yang sulit di istana (Syahvierul et al., 2022). Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga diharapkan memberikan tanggapan dan pendapat mereka mengenai hikmah yang dapat diambil dari narasi tersebut. Cara ini dirancang untuk meningkatkan keterhubungan siswa dengan materi yang diajarkan, sekaligus mendorong analisis yang lebih mendetail tentang aspek-aspek moral.

Bapak Afif, salah satu guru pendidikan agama di kelas 6, menyatakan "Saya mengamati perubahan positif dalam sikap siswa

setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan metode bercerita dan film. Siswa menjadi lebih aktif dan bersedia untuk berbagi pendapat.” Beliau mencatat bahwa siswa lebih responsif dan percaya diri untuk mengungkapkan pemikiran mereka. Selama proses penelitian, observasi menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam diskusi setelah menonton film pendek yang relevan dengan kisah Nabi Yusuf. Mereka tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga berbagi pengalaman pribadi terkait dengan nilai-nilai yang dipelajari. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif, membantu siswa mempelajari ajaran agama dan mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Meyer, 2024).

Keterlibatan orang tua merupakan unsur yang sangat signifikan dalam proses pendidikan di SDN 1 Dongos. Setiap bulan, sekolah mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh orang tua, di mana dalam setiap sesi, terdapat pembahasan mengenai karakter dan moral siswa. Topik-topik ini dirancang untuk menyampaikan informasi yang lebih mendalam kepada orang tua mengenai kontribusi mereka dalam pendidikan anak. Dalam forum ini, orang tua mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait penerapan nilai-nilai agama dan moral di lingkungan rumah. Melalui interaksi ini, diharapkan orang tua dapat saling belajar dan menerapkan strategi yang efektif dalam membentuk karakter anak (Triwardhani et al., 2020).

Dengan demikian, pertemuan ini tidak hanya diidentikkan sebagai sumber komunikasi, tetapi juga sebagai tempat sinergi antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Ibu Rita, salah satu orang tua yang aktif dalam pertemuan tersebut, menyatakan, *“Setelah pertemuan ini, saya merasa lebih memahami cara mendukung pendidikan agama anak. Kini, saya rutin berdiskusi mengenai nilai-nilai agama.”* Pernyataan ini mencerminkan dampak positif dari keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya karakter pendidikan, orang tua merasa terdorong untuk berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku anak di rumah. Pembahasan mengenai nilai-nilai agama yang dilakukan saat makan malam menjadi salah satu metode efektif untuk menginternalisasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sukriyah et al., 2024). Menurut (H. Q. Nurhakim et al., 2024) keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan moral dan karakter siswa tidak hanya memperkuat pengajaran di sekolah, tetapi juga menciptakan sinergi yang bermanfaat bagi perkembangan anak secara keseluruhan.

Sekolah juga mengadakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan siswa secara aktif, dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kepedulian sosial di antara peserta didik (Syaputra et al., 2024). Setiap minggu, siswa

diajak untuk menyisihkan dana secara sukarela, yang dapat berupa sumbangan seribu atau dua ribu rupiah. Melalui pendekatan ini, siswa mengajarkan tentang pentingnya berbagi dan berkontribusi kepada masyarakat. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan untuk membantu anak yatim di lingkungan sekitar sekolah. Dalam wawancara dengan salah satu siswa kelas 5, Devi menyatakan, *“Saya senang bisa membantu dengan menyumbangkan uang. Meskipun sedikit, tetapi jika kita semua bersama-sama, kita bisa membuat perbedaan.”* Aktivitas ini tidak hanya membangun kesadaran siswa tentang tanggung jawab sosial, tetapi juga mengajarkan mereka bahwa kontribusi sekecil apapun dapat memberikan dampak positif bagi orang lain (Berei, 2020). Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai nilai-nilai kemanusiaan dan bagaimana tindakan kecil mereka dapat membawa perubahan yang signifikan.

Sebagai bukti nyata dari kontribusi yang telah dilakukan, selama tahun ajaran ini, SDN 1 Dongos berhasil mengumpulkan lebih dari satu juta rupiah dari sumbangan siswa. Dana tersebut kemudian disalurkan untuk menyantuni anak-anak yatim di sekitar sekolah, dalam bentuk bantuan berupa makanan, pakaian, dan perlengkapan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antara siswa dan penerima bantuan. Melalui interaksi dengan anak-

anak yatim, siswa belajar tentang pentingnya solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Mereka menyadari bahwa tindakan sederhana seperti menyisihkan uang saku dapat membawa perubahan yang berarti bagi kehidupan orang lain. Dengan demikian, kegiatan bakti sosial berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efisien untuk mengajarkan nilai-nilai konstruktif kepada generasi muda, sekaligus membantu mereka memahami kondisi sosial di sekitar mereka (Weitz, 2024).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini juga sangat penting. Hasil survei yang dilakukan di kalangan orang tua menunjukkan bahwa 85% orang tua merasa lebih terlibat dalam pendidikan karakter anak mereka setelah mengikuti pertemuan bulanan yang diadakan oleh sekolah. Keterlibatan orang tua tidak hanya mendukung kegiatan bakti sosial, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam usaha bersama membentuk karakter anak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bakti sosial tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan anak-anak yatim, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif di kalangan orang tua untuk berperan aktif dalam pendidikan karakter anak mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya membantu sesama, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi individu yang lebih berkomitmen dan peka terhadap lingkungan sosial mereka. Kegiatan ini secara keseluruhan berkontribusi pada

pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan peduli.

Secara keseluruhan, melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SDN 1 Dongos, terlihat bahwa pendidikan agama Islam memberikan sumbangsih besar di dalamnya membangun kesadaran moral Generasi Alpha. Dari pengajaran nilai-nilai moral dan keterlibatan orang tua, hingga kegiatan bakti sosial, semua Kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan agama Islam di SDN 1 Dongos tidak hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan kesadaran moral yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan berpartisipasi sebagai agen transformasi yang menyampaikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi dan Efektivitas Pendekatan Inovatif Pendidikan Agama Islam di Era digital

Dalam konteks perkembangan era digital yang pesat, pendidikan agama Islam (PAI) di SDN 1 Dongos menunjukkan tingkat relevansi yang

tinggi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan gaya belajar siswa. Berdasarkan temuan (Buchnev & Buchnev, 2024) generasi muda saat ini telah terbiasa dengan teknologi dan akses informasi yang cepat, sehingga metode pengajaran konvensional perlu diadaptasi. Di SDN 1 Dongos, para pendidik berupaya mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agama untuk memenuhi kebutuhan siswa yang menginginkan akses informasi yang luas dan mendalam. Langkah ini mencerminkan komitmen untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks (Ringer, 2022). Dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang kolaboratif, diharapkan siswa dapat lebih efektif memahami ajaran agama dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka (Mahbubi & Sa'diyah, 2024). Oleh karena itu, PAI harus mampu mengakomodasi kebutuhan generasi digital yang lebih kritis dan analitis.

Salah satu inovasi yang diterapkan di SDN 1 Dongos adalah penggunaan proyektor dalam proses pembelajaran. Melalui proyektor, materi pendidikan agama disampaikan dalam bentuk video dan presentasi interaktif. Contohnya, saat mengajarkan kisah nabi, guru menampilkan video animasi yang menggambarkan peristiwa-peristiwa penting. Siswa merasakan keterlibatan yang lebih tinggi dan terinspirasi oleh metode ini.

Dalam wawancara, salah satu siswa, Rina, menyatakan, *“Dengan video, saya bisa melihat lebih jelas bagaimana kisah nabi terjadi. Jadi, saya lebih mudah memahami pelajaran.”* Pendekatan ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa untuk mengaitkan materi dengan konteks yang lebih luas. Dengan demikian, penerapan teknologi dalam pendidikan agama Islam di SDN 1 Dongos menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Selain penggunaan proyektor, SDN 1 Dongos juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mendiskusikan ajaran agama. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk berbagi pengetahuan dan berdiskusi mengenai isu-isu keagamaan di platform media sosial yang aman. Diskusi ini menciptakan komunitas belajar yang aktif dan saling mendukung di antara siswa. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan pendapat dan mempertanyakan hal-hal yang belum mereka pahami terkait ajaran Islam (Alkandari, 2024). Penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara lebih mendalam. Mereka dapat saling bertukar informasi, menanyakan hal-hal yang kurang jelas, dan bahkan berbagi pengalaman pribadi terkait ajaran agama.

Namun, meskipun pendekatan inovatif ini telah berhasil meningkatkan minat belajar siswa, tantangan terkait

literasi digital dan validitas konten tetap menjadi perhatian utama. Beberapa siswa di SDN 1 Dongos masih menghadapi kesulitan dalam menggunakan teknologi secara efektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa merasa bingung ketika mencari informasi secara online. Rizki, salah satu siswa, mengungkapkan, *“Kadang saya tidak tahu mana informasi yang benar. Semua terlihat sama di internet.”* Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan literasi digital yang lebih mendalam di sekolah. Menurut (Rumata et al., 2021) siswa perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya menyaring informasi dan memilih sumber yang terpercaya. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan tidak terjebak dalam informasi yang salah atau menyesatkan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, SDN 1 Dongos telah menerapkan beberapa solusi. *Pertama*, pelatihan guru menjadi prioritas utama. Dalam survei yang dilakukan, 85% guru menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam penggunaan teknologi setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah. Pelatihan ini mencakup cara penggunaan proyektor yang efektif serta pemanfaatan berbagai aplikasi pembelajaran yang tersedia. Dengan demikian, guru dapat memberikan pengajaran yang inovatif lebih dan menarik bagi siswa. Selain itu, guru juga dilatih untuk memahami dan mengatasi

tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran digital, seperti gangguan teknis dan kesulitan siswa dalam memahami materi (Artacho et al., 2020).

Kedua, SDN 1 Dongos telah mulai menyusun regulasi terkait konten Islami yang beredar di internet. Sekolah bekerja sama dengan ulama dan akademisi untuk memastikan bahwa informasi yang diterima siswa adalah akurat dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam diskusi dengan orang tua, pihak sekolah menjelaskan pentingnya menyaring informasi yang baik dari internet, sehingga orang tua dapat berkontribusi untuk mendukung anak-anak mereka dalam hal ini. Regulasinya mencakup penyusunan daftar sumber belajar yang direkomendasikan dan panduan untuk mengenali konten yang tidak sesuai (Gallego et al., 2020). Dengan adanya regulasi yang jelas, diharapkan siswa dapat lebih terarah dalam mencari informasi mengenai ajaran Islam.

Selain itu, SDN 1 Dongos berupaya menciptakan keseimbangan antara pembelajaran digital dan praktik nyata. Meskipun teknologi memberikan kemudahan, pengalaman langsung dalam beribadah dan berinteraksi dalam komunitas sangat penting untuk memahami ajaran Islam secara mendalam (Rahmawati & Zainuri, 2024). Kegiatan praktik ibadah, seperti shalat berjamaah dan bakti sosial, diadakan secara rutin di sekolah. Hasil observasi memastikan bahwa siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan

ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai agama. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat pengajaran agama, tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di kalangan siswa.

Dalam pengamatan kelas, kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti pengumpulan dana untuk anak yatim, tidak hanya meningkatkan rasa empati, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya berbagi dan berbuat baik, yang merupakan inti ajaran Islam. Siswa belajar bahwa nilai-nilai agama tidak sekedar bersifat teoritis, tetapi juga harus diimplementasikan dalam tindakan rutinitas harian. Ini memperkuat karakter mereka dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Dengan mengintegrasikan aktivitas sosial ke dalam kurikulum, SDN 1 Dongos menghasilkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan bermakna.

Meskipun banyak kemajuan yang dicapai, tantangan tetap ada, terutama dalam hal menjaga konsentrasi siswa selama pembelajaran digital. Beberapa siswa cenderung lebih tertarik pada elemen visual daripada penjelasan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu memadukan metode pengajaran yang bervariasi untuk menjaga perhatian siswa. Menurut (Armata & Nevid, 2023) penggunaan kuis interaktif dan diskusi kelompok telah terbukti membantu meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Dengan cara ini, guru dapat menyediakan suasana

belajar yang inovatif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih antusias dalam belajar (Naidoo, 2024).

Secara keseluruhan, relevansi dan efektivitas pendekatan inovatif dalam pendidikan agama Islam di SDN 1 Dongos menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan teknologi dan mengatasi tantangan yang ada, pendidikan agama dapat tetap menjadi pilar penting dalam membentuk generasi yang berakhlak baik (Yusri et al., 2023). Dengan dukungan dari orang tua, keterlibatan aktif siswa, dan pendekatan yang terintegrasi, pendidikan agama Islam di SDN 1 Dongos bisa menyediakan kontribusi signifikan dalam menghasilkan individu yang tidak terbatas pada memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran teoritis, melainkan juga sebagai pembentukan karakteristik.

Melalui penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa siswa di SDN 1 Dongos menunjukkan peningkatan minat dan pemahaman terhadap materi agama setelah penerapan metode inovatif ini. Penerapan teknologi yang tepat, dikombinasikan dengan praktik nyata, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna (Nurhasanah et al., 2022). Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan agama Islam di SDN 1 Dongos Tidak hanya menyediakan pengetahuan agama, tetapi juga praktik

praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era digital. Dengan demikian, Pendidikan agama Islam mampu berperan sebagai fondasi dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki moral yang tinggi.

PENUTUP

Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran moral di kalangan Generasi Alpha. Dengan menanamkan nilai-nilai dasar seperti integritas, kepedulian, dan tanggung jawab, pendidikan ini memberikan fondasi etika yang kokoh bagi siswa. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, siswa tidak hanya dapat memahami ajaran agama, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai positif dari ajaran tersebut.

Di SDN 1 Dongos, penerapan teknologi dan partisipasi orang tua dalam pendidikan terbukti efisien dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Kegiatan sosial, seperti bakti sosial, memberikan pengalaman langsung yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Sinergi kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter siswa, menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran.

Secara keseluruhan, pendidikan Agama Islam di SDN 1 Dongos tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian teori, tetapi juga sebagai pendorong

transformasi moral yang positif. Dengan pendekatan yang tepat, Generasi Alpha dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya unggul di bidang akademis, tetapi juga memiliki moral yang tinggi, sehingga siap menghadapi tantangan di masa depan dan memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat.

Dalam konteks teori praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode interaktif dan keterlibatan orang tua dapat meningkatkan efektivitas pendidikan moral. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya terkait dengan

ukuran sampel yang terbatas dan konteks yang spesifik, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi. Untuk penelitian yang akan datang, disarankan agar peneliti merancang studi dengan menggunakan sampel yang lebih beragam, serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesadaran moral siswa. Selain itu, penting untuk mengkaji dampak jangka panjang dari pendidikan Agama Islam terhadap perilaku sosial siswa di berbagai konteks, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkandari, K. (2024). Engagement, Interaction, and Socialization of Islamic Education Pre-service Teachers through Virtual Discussions. *Sage Open*, 14(2), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440241255844>
- Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Utami, K. N. S., & Zahrani, S. F. (2025). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha. *Journal on Education*, 7(2), 9471–9480. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7916>
- Ardiansyah, A. A. (2024). A Handy Guide to Qualitative Research in Education. *The Qualitative Report*, 29(1), 308–311. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6865>
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>
- Armata, C. E., & Nevid, J. S. (2023). Paying Attention in Class: Using In-Class Quizzes to Incentivize Student Attention. *Teaching of Psychology*, 51(4), 447–452. <https://doi.org/10.1177/00986283231185136>
- Artacho, E. G., Martínez, T. S., Ortega Martín, J. L., Marín Marín, J. A., & García, G. G. (2020). Teacher training in lifelong learning-the importance of digital competence in the encouragement of teaching innovation. *Sustainability*

- (Switzerland), 12(7), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su12072852>
- Beemsterboer, M. (2022). How Can Islamic Primary Schools Contribute to Social Integration? *Religions*, 13(9), 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel13090849>
- Berei, E. B. (2020). The social responsibility among higher education students. *Education Sciences*, 10(3), 1–12. <https://doi.org/10.3390/educsci10030066>
- Buchnev, A., & Buchnev, O. (2024). Virtualizing educational space in the context of traditional learning formats. *Public Administration*, 26(3), 55–61. <https://doi.org/10.22394/2070-8378-2024-26-3-55-61>
- Chang, C. Y., & Chu, H. C. (2022). Mapping Digital Storytelling in Interactive Learning Environments. *Sustainability*, 14(18), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su141811499>
- Denny, E., & Weckesser, A. (2022). Bagaimana melakukan penelitian kualitatif? *Bjog*, 129(7), 1166–1167. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17150>
- Donnah, L., Anne, P., Anderson, D. L., Graham, A. P., & Simmons, C. (2021). Positive links between student participation, recognition and wellbeing at school. *International Journal of Educational Research*, 111, 1–46. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101896>
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2975>
- Gallego, F. A., Malamud, O., & Eleches, C. P. (2020). Parental monitoring and children's internet use: The role of information, control, and cues. *Journal of Public Economics*, 188, 104208.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>
- Hidayat, T., Matondang, A. P., & Syukron, A. (2023). STUDY OF EDUCATION ANALYSISOF ALPHA GENERATION IN MARGINAL COMMUNITIES. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 17–23. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3208>
- Karmanova, Z., Abylaikhan, S., Alpysbayeva, M., & Sadvakassova, N. (2022). Dalam konteks di mana anak-anak tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan paparan informasi yang beragam, strategi ini berfungsi sebagai landasan untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini. *Ournal of Advanced Pharmacy Education and Research*, 12(3), 99–106. <https://doi.org/10.51847/pjhpmeawl1ag>

- Lesková, A., & Yochanna, M. (2024). Values and Education for Values of Today's Youth. *Journal of Education Culture and Society*, 15(2), 35–42. <https://doi.org/10.15503/jecs2024.2.19.33>
- Maharma, H. M. A. Al. (2021). Analysis of the activities used in English textbooks regarding the multiple intelligences theory in Jordan. *Educational Research and Reviews*, 16(10), 400–406. <https://doi.org/10.5897/err2021.4178>
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2024). PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PEMBELAJARAN PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 08(02), 168–176.
- Marcus, Z., & McCullough, M. (2021). Does religion make people more self-controlled? A review of research from the lab and life. *Current Opinion in Psychology*, 40, 167–170. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.12.001>
- Mejia, A. (2023). Moral education, emotions, and social practices. *Journal of Philosophy of Education*, 57(1), 323–336. <https://doi.org/10.1093/jopedu/qhad018>
- Melani, D. (2023). THE USE OF INTERACTIVE TECHNOLOGY IN ISLAMIC EDUCATION AT ELEMENTARY SCHOOLS: IMPACT ON STUDENTS' MOTIVATION, PARTICIPATION, AND UNDERSTANDING. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.128>
- Meyer, K. (2024). Setting a Pedagogical Course: Four Modes Clarifying the Dynamics of Shared Religious Education. *Religions*, 15(8), 1–14. <https://doi.org/10.3390/rel15080992>
- Munawir, M., Alfiana, F., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>
- Naidoo, K. N. (2024). A Review of the Effectiveness of Educational Digital Game-Based Learning on Students in Tertiary Institutions. *European Journal of Teaching and Education*, 5(4), 34–47. <https://doi.org/10.33422/ejte.v5i4.1174>
- Norlianti, N., Aliyah, S. R., & Zainuri, H. (2024). Principles of Islamic Religious Education Curriculum Development. *ISTIFHAM: Jurnal Studi Islam*, 02(3), 206–214. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.71%0A>
- Novia Putri, A. (2024). Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 482–493. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/1008%A>

- Nurhakim, H. A. (2023). THE ROLE OF TEACHERS AS ROLE MODELS IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SENIOR HIGH SCHOOLS. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 74–80. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v1i2.229>
- Nurhakim, H. Q., Rohili, I., Ruswandi, I., Rahmat, M., & Erihadiana, M. (2024). Peran paguyuban orang tua siswa dalam meningkatkan manajemen berbasis kolaborasi di madrasah ibtidaiyah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 233–246.
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Ismawati, F. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.6694>
- Rahmah, S., & Ilham, M. (2022). Management of Students' Religious Culture. *Development: Studies in Educational Management and Leadership*, 1(1), 39–54. <https://doi.org/10.47766/development.v1i1.644>
- Rahmawati, E. S., & Zainuri, H. (2024). Learning Methods for Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 02(3), 238–248. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.69>
- Ringer, M. M. (2022). Global Islam: A Very Short Introduction by Nile Green (review). *Technology and Culture*, 63(1), 299–300. <https://doi.org/10.1353/tech.2022.0043>
- Riska Angelina Septiana, Nur Fajrie, & Erik Aditia Ismaya. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara Sedekah Bumi pada Desa Pucakwangi Kabupaten Pati. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(4), 1017–1018.
- Rogti, M. (2024). The Effect of Mobile-based Interactive Multimedia on Thinking Engagement and Cooperation. *International Journal of Instruction*, 17(1), 673–696. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17135a>
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103(4), 102894. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>
- Schipper, N., & Koglin, U. (2021). The association between moral identity and moral decisions in adolescents. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2021(179), 111–125. <https://doi.org/10.1002/cad.20429>
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal*

- EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48–63.
<https://doi.org/10.29210/1202423633>
- Sunandari, S., Maharani, A. S., Nartika, N., Yulianti, C., & Esasaputra, A. (2023). Perkembangan Era Digital terhadap Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(4), 12005–12009.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2161>
- Syahvierul, R., Yuliyana, Y., Adawiyah, T. R., & Aeni, A. N. (2022). Pemanfaatan E-TTI Sebagai Media Meningkatkan Keteladanan Akhlak Dari Kisah Dakwah Nabi Yusuf AS Bagi Siswa Kelas 3. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 623. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1039>
- Syaputra, A., Hambali, & Supentri. (2024). STUDI TENTANG PEMBIASAAN KARAKTER PEDULI SOSIAL DALAM ORGANISASI KESISWAAN DI SMA NEGERI BINA BHAKTI SAPAT KECAMATAN KUALA INDRAGIRI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(03), 122–133.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17415>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Tsani, I., Sufirmansyah, Makmur, & In'am, A. (2024). Evaluating the Integration of Islamic Values in Primary Education: a Logic Model Approach. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 87–100. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.34238>
- Weitz, Y. S. (2024). Changing children's public perception of social work: A narrative evaluation of an educational intervention about social services. *Journal of Social Work*, 24(5), 1–18.
<https://doi.org/10.1177/14680173231225427>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>
- Zuhdiyah, Z., Khodijah, N., & Ramdani, Z. (2024). Religious Belief: An Interpretative Phenomenological Analysis on the Experience of Minority Students in Implementing Religious Education. *Qualitative Research in Education*, 13(3), 243–261. <https://doi.org/10.17583/qre.11651>